

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 para ahli pemerintah menyatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana tentang isi, tujuan, bahan ajar dan cara yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar agar tujuan pendidikan tercapai. Mengacu pada hal tersebut, kurikulum dapat diartikan menjadi 2 pandangan yaitu kurikulum secara sempit dan kurikulum secara luas. Secara sempit, kurikulum merupakan sejumlah bahan ajar yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan. Sedangkan secara luas, kurikulum dapat diartikan sebagai semua pengalaman belajar yang diberikan lembaga pendidikan kepada siswa, selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut.

Kurikulum dan pendidikan merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum berperan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan. Jika tidak ada kurikulum, maka pendidikan tidak dapat dilaksanakan dan tujuan pendidikan tidak akan terwujud. Sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan, selain itu kurikulum selalu disesuaikan dengan situasi dan keadaan yang ada. Kurikulum disusun secara sistematis, jelas, dan terperinci sehingga mudah dipahami dan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, manajemen kurikulum perlu dan

diperlukan dalam suatu lembaga. Tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi juga berlaku di lembaga pendidikan non formal.

Harold Rugg menyatakan bahwa kurikulum merupakan alur kegiatan terpadu yang membentuk kehidupan anak muda dan orang tua. Kurikulum terdiri dari semua pembelajaran siswa yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹ Disebutkan dalam UU RI no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “Kurikulum pada semua jenjang dan modalitas pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”.²

Pesantren (pontren) merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang muncul bersamaan dengan penyebaran agama Islam. Pesantren saat ini merupakan sistem pendidikan yang paling tua dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang berasal dari Indonesia dan telah lama dianggap sebagai produk budaya asli (asli) di Indonesia. Kelangsungan hidup pesantren bahkan diakui keberadaan pendidikan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, yang tidak terlepas dari sistem manajemen pendidikan yang dikembangkan selama ini. Dalam Al-Quran surat Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنِ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

¹ Pratiwi Bernadetta Purba dkk, Kurikulum dan Pembelajaran, Cetak 1, (Deli Serdang: Penerbit Yayasan Kita Tulis, 2021), 23.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 10 Pasal 36 Ayat (2).

Ayat tersebut merupakan tatanan yang harus dijalankan oleh sistem kehidupan spiritual, keseimbangan cara berpikir antara akal dan hati nurani, keseimbangan tatanan kehidupan duniawi dan ikhrawi.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan harus berkembang mengikuti perkembangan zaman, jika pesantren tidak mengikuti perkembangan zaman dalam modernisasi pengelolaannya, maka pesantren pasti akan tertinggal. Terlepas dari polanya, Salafiyah, Khalafiyah atau integral, pesantren harus terus melakukan inovasi baik kepemimpinan maupun manajemen. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menitikberatkan pada pendidikan keilmuan Islam, baik fikih, tauhid, tafsir, ulumul qur'an, akidah dan akhlak, tentu memiliki kurikulum tersendiri dan tentunya berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Dalam surah Al-Hasyr: 18 Allah Swt berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۱۸

Ayat ini secara khusus menyebutkan perintah “takwa kepada Allah” kepada Allah (*ittaqûllâha*). Dalam Tafsîr ibn Katsîr disebutkan bahwa taqwa sendiri dapat diterapkan pada dua hal, yaitu dengan menjalankan aturan-aturan Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi kita tidak bisa hanya mengatakan, "Saya telah mendirikan shalat" dan kemudian melakukan maksiat lagi. Karena makna taqwa itu sendiri bersifat sinergis, tidak bisa dipisahkan. Selanjutnya tafsir ayat ini juga dibahas dalam kitab Tafsîribnu Katsîr, ayat ini dibandingkan dengan kata-kata hâsibû anfusakum qablaan tuhâsabû. Periksa diri Anda sebelum Anda dimintai

pertanggungjawaban (di hari terakhir). (Wattaqullah) Dan bertakwalah kepada Allah. Kalimat kedua (*wattaqûLlâh*) sama dengan pernyataan Allah pada kalimat pertama ayat ini. Urutan kesalehan disebutkan dua kali sebagai penekanan. Ini menunjukkan betapa pentingnya pengabdian kita kepada Allah. Sedangkan dalam Tafsir Jalalain dalam ayat ini (Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan semoga setiap orang memperhatikan apa yang dikerjakannya esok hari) yang diarahkan kepada hari kiamat (dan bertakwalah kepada Allah, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan).

Komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah bagaimana kurikulum disusun. Topik kurikulum menjadi perbincangan hangat, khususnya di dunia pesantren. Kurikulum akan menjadi ukuran kualitas suatu lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Kurikulum merupakan wajah dari sebuah lembaga pendidikan sehingga dapat terlihat seperti apa lulusannya dan proses pembelajarannya.³

Menurut Mastuhu, sebuah sistem pendidikan (termasuk pesantren) akan menentukan minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang bersangkutan. Suatu sistem pendidikan mampu menjawab tantangan zamannya apabila mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan mengembangkan keterampilannya sesuai dengan kecenderungannya, menjawab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan pembangunan negara. Selain itu, sistem pendidikan juga dituntut oleh masyarakat jika mampu memberikan tuntunan moral atau akhlak yang mulia

³ Mushollin, *Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah*, Jurnal Nuansa, Vol. 11, No. 1, 2014, 130.

sesuai dengan keyakinannya, mengembangkan keterampilan atau pengetahuan agar dapat hidup secara terhormat dan disegani dalam hubungan sosial. masyarakat, mendatangkan manfaat, merasa aman dan terpercaya.⁴

Dalam penyelenggaraan pesantren dapat dikemukakan bahwa ada 3 faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan pesantren, yaitu: faktor manajemen sebagai upaya, organisasi sebagai sarana, dan administrasi sebagai faktor Prakarsa. Ketiga faktor tersebut menciptakan keterpaduan dan memberikan arah dalam perumusan, pengendalian pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi pelaksanaan kebijakan dalam upaya penyelenggaraan kegiatan yang sejalan dengan tujuan pondok pesantren.⁵

Jika yang dimaksud dengan kurikulum sama dengan lembaga pendidikan formal, maka dapat dikatakan pondok pesantren tidak memiliki kurikulum. Namun pada kenyataannya, jika yang dimaksud adalah *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), pesantren tentu memiliki kurikulum melalui kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Dalam pembelajaran yang diberikan pondok pesantren kepada santrinya, pondok pesantren justru menggunakan suatu bentuk kurikulum tertentu yang sudah lama digunakan.

Seperti layaknya pondok pesantren salafiyah, pesantren ini menjalankan aktifitas pendidikan dan pengelolaannya di pimpinan oleh pimpinan pondok (bapak pengasuh) yang merupakan penggerak utama dengan pola pikir yang tentunya

⁴ Shelvia Rabiatal Adawiyah, *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy Syifa Cicalengka Bandung)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017, 4-5.

⁵ Muwahid Shulihan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet.I, (Tulungagung: Penerbit Teras, 2013) 157.

mengarah kepada kemajuan pendidikan agama. Sisi menarik dari keberadaan pondok pesantren Riyadhul Muhibbin ini adalah, *pertama*; keberadaan pesantren ini tidak terlepas dengan yang namanya majelis. Karena seperti faktanya bahwa pondok pesantren ini berdiri dan hidup karena pesatnya perkembangan majelis itu sendiri. *Kedua*; dari segi letaknya, pesantren ini berada di pusat kota dan pemukimannya sendiri membaaur dengan perumahan penduduk. Sehingga antara pesantren dan masyarakat sekitar terjalin hubungan yang harmonis, menyatu, saling mengerti dan menghargai. *Ketiga*, pesantren ini tidak menyelenggarakan program-program dari pemerintah, namun di pesantren ini ada pendidikan kesetaraan agar santri bisa mendapatkan ijazah yang tingkatannya lebih tinggi dibanding dengan ijazah paket.

Pesantren Riyadhul Muhibbin merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menggunakan kurikulum dengan sistem pengajaran lengkap berupa buku teks (kitab) berdasarkan buku pedoman yang menjadi acuan utama pondok pesantren. Maka akhir dari sistem pembelajaran yang ditawarkan oleh pondok pesantren adalah berdasarkan penambahan buku dan kenaikan kelas kepada santri sesuai dengan kemampuan penguasaan ilmu-ilmu dasar dan bukan pada pemahaman yang mendalam terhadap mata pelajaran (*maudlu'i*). Selain itu, kurikulum yang digunakan juga disesuaikan dengan visi dan misi pondok pesantren Riyadhul Muhibbin. Adapun visi dari pondok ini yaitu mewujudkan insan yang berilmu, beriman dan bertaqwa, berwawasan luas, unggul, berakhlakul karimah dan berprestasi. Sedangkan misi pondok pesantren ini adalah: Menyelenggarakan pendidikan islam yang bermutu dan berorientasi, Mengembangkan pola pendidikan

kader umat yang berdikari, terampil dan berakhlakul mulia serta mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, dan Menyiapkan kader-kader yang berakhlak mulia, berbakat dan profesional dan dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Terkait fenomena tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian diberi judul “Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin (Studi Kasus di Desa Bungin Kabupaten Balangan)”.

B. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan terkait istilah dalam judul ini, yakni sebagai berikut:

1. Manajemen: Manajemen adalah suatu kegiatan yang telah direncanakan dan memiliki tujuan yang jelas dapat dilaksanakan oleh sekelompok orang (tim atau panitia) dengan tertib, rapi, tidak ada atau sedikit keluhan, mudah dievaluasi kegiatannya dan yang paling penting adalah tujuan yang telah direncanakan semula dapat tercapai.⁶ Manajemen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah manajemen kurikulum yang mana hanya mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan.
2. Kurikulum dan Pembelajaran: Pada penelitian ini manajemen kurikulum yang dimaksud adalah manajemen kurikulum secara sempit yaitu manajemen kurikulum yang hanya mencakup isi, bahan pelajaran serta bahan yang

⁶ Muhammad Muslih, *Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Gading Tuntang Kabupaten Semarang*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2020, 9.

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan di pondok pesantren. Sedangkan pembelajaran adalah kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik. Pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan santri di Pondok Pesantren.

3. Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin: Pondok pesantren Riyadhul Muhibbin adalah lembaga pendidikan non formal yang berada di Desa Bungin, Kabupaten Balangan. Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin menerapkan sistem tinggal di pondok (asrama), semua santri wajib tinggal di asrama dan mematuhi semua aturan pondok.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendefinisikan dan menganalisis manajemen kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin.

2. Untuk mendefinisikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen kurikulum dan pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin.

E. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikansi yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikasi Teoritis:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu karya yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam.

2. Signifikasi Praktis:

- a. Bagi Pemerintah penelitian ini sebagai bahan penunjang hasil manajemen kurikulum di pondok pesantren.
- b. Bagi pondok pesantren penelitian ini sebagai informasi ilmiah dalam memanajemen kurikulum dan pembelajaran untuk pengembangan pondok pesantren sebagai wadah pendidikan dan proses belajar mengajar.
- c. Bagi universitas penelitian ini sebagai tambahan referensi di perpustakaan dan bahan dokumentasi sehingga meningkatkan pelayanan pendidikan untuk mahasiswa terutama peneliti selanjutnya.

- d. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang manajemen kurikulum dan pembelajaran di pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang penulis lakukan, penulis menemukan ada beberapa penelitian yang serupa adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Ibnu 'Athoillah (2017) yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo)”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Perencanaan pembelajaran kitab klasik Metode Al-Ghooyah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan yaitu seorang ustadz harus mampu mengarahkan, memotivasi siswa agar aktif, kreatif dan senang ketika proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran dari kitab-kitab klasik metode Al-Ghooyah dibagi menjadi 3 langkah yaitu pertama wawasan, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan evaluasi adalah ujian tengah semester atau sebagian dan ujian semester. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran adalah ustadz, panitia ujian, tata usaha, wakil kepala bidang infrastruktur negara

dan petugas kebersihan.⁷Penelitian ini dilakukan di pesantren, bedanya dengan penulis penelitian ini fokus pada manajemen pembelajaran klasikal di pesantren, sedangkan peneliti fokus pada manajemen kurikuler di pesantren.

2. Penelitian oleh Firda Rahmasari (2020), dengan judul “Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sd Al Azhar 2 Bandar Lampung”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Pelaksanaan kurikulum di SD Al-Azhar 2 Bandar Lampung berada di bawah pengawasan dan tanggung jawab Kepala Sekolah dan dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Kegiatan implementasi kurikulum pendidikan agama Islam pada mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan proses pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan RPP.⁸ Kajian kedua ini mengkaji tentang manajemen kurikulum, namun penelitian ini dilakukan pada masalah pendidikan agama Islam di sekolah dasar, sedangkan penulis melakukan penelitian tentang manajemen kurikulum di pondok pesantren.
3. Penelitian oleh Muntaka Mahfud (2015), berjudul “Manajemen Kurikulum di Pesantren Miftahul Huda Majenang”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Proses implementasi

⁷ Ibnu 'Athoillah, *Mengelola Pembelajaran Kitab Klasik Berbasis Metode Al-Ghooyah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Islam Joresan Ponorogo)*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2017.

⁸ Firda Rahmasari, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Al Azhar 2 Bandar Lampung*, skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2020.

manajemen kurikulum pondok pesantren Miftahul Huda Majenang Cilacap menetapkan kurikulum dalam waktu satu tahun. Kurikulum pondok pesantren lebih menekankan pada ustadz/ustadzah dalam mengajarkan mata pelajaran kepada santri untuk mencapai tujuan pelaksanaan kurikulum yaitu tujuan santri mampu memahami kitab kuning, kreatif, penikmat ilmu agama khususnya . Dalam implementasi kurikulum ini,⁹

4. Penelitian Hasni Noor (2017) berjudul “Dinamika Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan”. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Program Doktor Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin. Kurikulum tanpa landasan yang kuat tentu saja akan mengarah pada kurikulum yang tidak memiliki arah yang jelas dan program yang tertata dengan baik dan pada gilirannya efektivitas kurikulum tidak akan terwujud dengan baik. Jika melihat berbagai gagasan dasar yang melandasi kurikulum pesantren, nampaknya belum ada visi dan misi yang jelas bagi pengembangan kurikulum pesantren. Meskipun misi dan visi sudah ada, namun secara umum belum dirumuskan dengan baik dan jelas. Output seperti apa yang sebenarnya diinginkan oleh pesantren, ilmu apa yang harus dikuasai, dan nilai-nilai apa yang harus dimiliki (landasan filosofis), sepertinya hal ini belum terformulasi dengan baik. Sistem evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren di Kalimantan Selatan, nampaknya ada beberapa aspek positif yang perlu terus dikembangkan, bahkan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan

⁹ Muntaha Mahfud, *Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Pembangunan Miftahul Huda Majenang*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015.

lainnya, seperti evaluasi yang tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi lebih menekankan pada hasil, proses, seperti yang dilakukan oleh pondok pesantren.- Pesantren salafiyah berupa penilaian kemajuan dan kematangan proses pembelajaran.¹⁰ Penelitian ini mengkaji manajemen kurikulum di pesantren, hanya saja penelitian ini dilakukan di pesantren yang ada di Kalimantan Selatan sedangkan peneliti memfokuskan penelitian di satu pesantren saja.

Mengacu pada beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Maka, peneliti memunculkan sebuah penelitian dengan judul “Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Pondok Pesantren Riyadhul Muhibbin (Studi Kasus di Desa Bungin Kabupaten Balangan)”.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis Menyusun pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori berisi tentang pengertian manajemen kurikulum, ruang lingkup manajemen kurikulum, factor-faktor yang mempengaruhi manajemen kurikulum dan pondok pesantren. Sedangkan kerangka berfikir memuat gambaran dari pembahasan yang dibahas secara menyeluruh yang dituangkan dalam bentuk diagram.

¹⁰ Hasni Noor, *Dinamika Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan*, Disertasi, Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Antasari Banjarmasin, 2017.

BAB III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, partisipan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Laporan Penelitian, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup, berisikan simpulan dan saran.